

BAB II

KODIKOLOGI, TEKSTOLOGI DAN SEJARAH MUSHAF NUSANTARA

A. Pengertian Kodikologi

Kata “kodikologi” berasal dari bahasa Latin “codex” yakni merujuk pada naskah. Kodeks adalah gulungan atau buku tulisan tangan yang sebagian besar berupa teks, setelah ditemukannya mesin cetak, makna kodeks beralih ke buku tertulis. Menurut Robson, kodikologi adalah “studi tentang naskah”, sementara Barried mendefinisikan kodikologi sebagai ilmu tentang kode. Kodikologi mempelajari tentang seluk-beluk naskah, termasuk bahan naskah, usia naskah, tempat penulisan naskah, jenis tulisan, ilustrasi, iluminasi, kondisi naskah, dan lain-lain.

Kodikologi merupakan cabang studi dalam bidang filologi yang mempelajari naskah, fokusnya terutama pada unsur sejarah dan tradisi pembuatan bahan serta penulisan naskah. Istilah “kodeks” digunakan untuk merujuk pada suatu kitab, khususnya naskah yang ditulis tangan (manuskrip) pada zaman dahulu atau naskah kajian filologi yang menjadi objek utama. Kodikologi menekankan pada aspek fisik naskah dan teknologi pembuatannya.²⁷

Baroroh Barried menyatakan bahwa kodikologi adalah ilmu tentang kodeks (manuskrip), di mana codex merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan naskah klasik. Dengan demikian, kodikologi merupakan disiplin yang mempelajari segala hal terkait langsung dengan naskah.²⁸

²⁷ Baried, *Filologi Indonesia*, h. 56.

²⁸ Baried dkk, *pengantar Teori*, h. 55.

Tujuan umum Filologi diketahui yakni mencoba menciptakan kembali suatu karya kuno dalam bentuk tulisan, oleh karena itu aspek kodikologi sangat diperlukan. Pada penelitian ini yang digunakan adalah kodikologi sebagai alat untuk mengungkap aspek fisik naskah seperti jenis kertas, tanda air, ilustrasi, halaman hak cipta yang menjelaskan tentang siapa informasi tersebut, di mana dan kapan naskah itu di duplikasi, serta mengungkap latar belakangnya yakni sisi sejarah yang berkaitan dengan karya tulis.²⁹

Istilah “kodikologi” mula-mula diperkenalkan oleh Alphonse Dain dalam ceramahnya di tahun 1944 yang bertempat di Ecole Normale Supérieure di Paris. Meskipun Dain adalah seorang ahli bahasa, bukunya yang berjudul “Les Manuscripts” baru diterbitkan pada tahun 1949 dan tersedia untuk umum. Itu adalah saat buku tersebut mulai dipasarkan kepada publik. “Kodikologi” adalah ilmu yang mempelajari segala aspek naskah, dengan fokus pada sejarah pengumpulan naskah, lokasi penyalinan dan penulisan naskah (Scriptorium), pengkatalogan, penyimpanannya, penggunaannya, dan topik terkait lainnya.³⁰ Oleh karena itu, bisa disebut bahwa kodikologi merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari ciri-ciri naskah.

Istilah kodikologi berasal dari kata Latin “codex” (bentuk tunggal, bentuk jamak “codices”), yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai naskah. Kata “codex” kemudian digunakan dalam berbagai bahasa untuk merujuk pada karya klasik yang berbentuk naskah. Robson menyebut kodikologi sebagai ‘pelajaran naskah’, sementara Baried mendefinisikannya sebagai ilmu tentang kodeks. Kodeks adalah bahan yang

²⁹ Ibid

³⁰ Nurhayati Harhap, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Filologi*, (Jakarta: kencana, 2021), h. 65.

ditulis tangan. Kodikologi mempelajari berbagai aspek naskah, termasuk bahan, usia, tempat penulisan, dan perkiraan penulisnya.³¹

Kodeks atau naskah dapat diartikan sebagai bahan tulisan. Dalam sejarahnya, istilah ini merujuk pada bahan naskah berbentuk ‘buku’ yang biasanya terdiri dari beberapa halaman, jilidan, dan dilapisi sampul, berbeda dengan model ‘gulungan’ (scroll) yang terbuat dari papyrus. Oleh karena itu, kodikologi secara terminologi diartikan sebagai cabang ilmu filologi yang mempelajari naskah secara menyeluruh, mencakup bahan yang digunakan, tempat penulisan atau penyalinan, usia, penulis, sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, penyusunan katalog, perdagangan naskah, fungsi sosial naskah, dan aspek lainnya.³²

Dalam analisis kodikologi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menelusuri sejarah atau asal-usul naskah. Langkah ini bisa dilakukan melalui pengamatan langsung pada naskah. Pada beberapa naskah, halaman-halaman awal atau akhir seringkali memuat informasi tentang pengarang, penyalin, dan detail lainnya yang relevan.

Seperti yang dijelaskan oleh Baried dalam bukunya Pengantar Teori Filologi, usia naskah dapat ditentukan dengan dua cara. Pertama, melalui informasi penulisan atau penyalinan yang terdapat dalam naskah itu sendiri (*interne evidentie*). Informasi ini bisa berupa manggala, yang merupakan keterangan di awal penulisan, atau kolofon,

³¹ Eva Syarifah Wardah, *Kajian Kondisi Fisik dan Seluk-beluk Penaskahan (Kodikologi)*, (TSAQOFAH, Vol. 10, No. 1, 2012), h. 4.

³² Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1994) h. 25.

yang merupakan keterangan di akhir penulisan. Kedua, usia naskah dapat ditentukan berdasarkan batas waktu paling akhir ketika karya tersebut ditulis (*externe evidentie*).³³

Tujuan dari penelusuran fisik naskah adalah untuk memperoleh informasi mengenai panjang dan lebar naskah, ketebalan naskah, jumlah halaman, serta media yang digunakan untuk menulis. Setelah penelusuran sejarah dan fisik selesai, langkah berikutnya adalah meneliti bagian dalam naskah, meliputi aspek bahasa, jenis huruf yang digunakan, tanda-tanda dalam naskah, dan jenis kertas yang dipakai dalam penulisan naskah tersebut.³⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kodikologi adalah cabang ilmu filologi yang fokus pada segala aspek yang berkaitan dengan naskah kuno dari segi fisiknya, namun tidak mempelajari isinya.

B. Pengertian Tekstologi

Tekstologi merupakan bagian dari bidang ilmu linguistik yang menitikberatkan pada analisis isi teks naskah, termasuk segala sesuatu yang ada di dalamnya, baik yang berbentuk narasi maupun isi cerita. Melalui kajian tekstologis, kita dapat mengungkap pemikiran masyarakat pada masa lampau dengan menelusuri rancangan pemikiran, gagasan, dan norma-norma yang diterapkan pada periode tersebut.³⁵

Ruang lingkup teksologi adalah segala sesuatu yang tertulis dalam teks, bukan sekedar isi cerita dalam teks. Seperti kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat sistem penggandaan, baik disengaja maupun tidak, tambahan teks berupa justifikasi

³³ Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Fak. Sastra, 1994), h. 61

³⁴ Sri Wulan R, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, h. 20

³⁵ Ellya Roza, *Tekstologi Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012), h.5.

tertulis, kata keterangan, kata tambahan dan sebagainya, serta hal-hal lain yang dapat dipelajari melalui teks naskah, misalnya yaitu pada saat mempelajari Tajwid, Qira'at, Rasm, Tanda baca, Wasal, Waqaf dan lain-lain. Tentunya banyak hal yang dapat direnungkan dengan teksologis ini, karena teks-teks yang ada di dunia ini bermacam-macam, dengan isi, pengetahuan dan pendekatan yang berbeda-beda. Manfaat yang diperoleh melalui kajian teksologis ini adalah kita bisa memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai cara pandang, tradisi, kepercayaan, etika, moral dan kerangka nilai yang ada di masyarakat pada saat itu.³⁶

Tekstologi didefinisikan sebagai kajian yang mempelajari seluk-beluk teks. Fokus utamanya adalah penafsiran dan pemahaman teks, serta aspek kesejarahannya. Teks dapat dibagi menjadi tiga jenis: lisan (tidak tertulis), tulisan, dan cetakan. Dalam kajian teks, dikenal istilah parateks, yaitu segala informasi yang ada baik dalam naskah maupun di luar fisik naskah (selain teks utama).³⁷ Parateks terbagi menjadi dua jenis: periteks, yang mencakup elemen-elemen dalam teks manuskrip seperti sampul, ilustrasi, sinopsis, dan informasi penerbit; dan epiteks, yang mencakup informasi di luar naskah/manuskrip seperti wawancara dengan penulis/penerbit, ulasan dari orang lain, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan teks. Parateks bertujuan untuk mengidentifikasi penulis atau penyalin naskah, orang yang mengedit naskah, pihak yang menerbitkan naskah, dan informasi terkait lainnya.³⁸

Suatu naskah terkadang ada dalam bentuk salinan. Penyalinan naskah bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti naskah asli yang terlantar dan rusak akibat

³⁶ Achadiati Ikhrum, *Filologi Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Jya, 1997), h. 5.

³⁷ Siti Barorooah Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, h. 56-57.

³⁸ Rosa Oktari, *Naskah Kitab Azimat Desa Pancuran Tigo Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci*, Skripsi UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021, h. 12-13.

berbagai kejadian (misalnya terkena benda cair, terbakar, atau rusak seiring waktu). Tujuan penyalinan juga beragam, termasuk untuk keperluan agama dan pendidikan. Kesalahan atau perubahan sering terjadi saat proses penyalinan, disebabkan oleh berbagai alasan seperti kesalahan membaca, menghilangkan beberapa huruf (haplografi) karena ketidakcermatan penyalin, atau kurangnya pemahaman penyalin terhadap bahasa naskah. Selain itu, penyalin juga memiliki kebebasan untuk secara sengaja menambahkan atau mengurangi isi naskah sesuai dengan kebutuhan pada masa penyalinan. Hal ini harus didasari oleh pertimbangan yang matang agar teks menjadi sempurna.³⁹

Jika dibandingkan dengan kodikologi, tekstologi hanya berfokus pada aspek intrinsik atau isi teks itu sendiri, sementara kodikologi lebih menitikberatkan pada aspek fisik dari naskah tersebut.⁴⁰ Tekstologi mengacu pada semua hal yang tertulis dalam teks, bukan hanya ceritanya saja. Contohnya:

-Rasm

Rasm dalam konteks manuskrip Al-Qur'an merujuk pada kaidah penulisan teks Al-Qur'an yang mengikuti aturan tertentu. Rasm ini mempengaruhi cara penulisan huruf dan kata dalam mushaf Al-Qur'an, yang dapat berbeda berdasarkan tradisi penulisan yang digunakan. Ada dua jenis rasm utama yang sering dibahas dalam Al-Qur'an: Rasm Usmani dan Rasm Imlai. Rasm Usmani merupakan bentuk penulisan yang disusun oleh Khalifah Utsman bin Affan. Penulisan ini memiliki aturan khusus yang tidak selalu mengikuti kaidah tata bahasa Arab baku. Rasm Usmani digunakan dalam sebagian besar mushaf yang disebarkan oleh Utsman dan menjadi standar di banyak

³⁹ Siti Barorooah Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, h. 59.

⁴⁰ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 114.

bagian dunia Islam. Rasm Imlai merupakan bentuk penulisan ini lebih mirip dengan tata bahasa Arab modern. Ini berarti penulisannya lebih mudah dipahami oleh pembaca modern karena mengikuti aturan gramatikal dan ortografi yang lebih konsisten.⁴¹

-Corrupt teks atau Suntingan teks

Corrupt teks atau suntingan teks dalam konteks manuskrip Al-Qur'an merujuk pada kesalahan atau perubahan yang terjadi dalam proses penyalinan atau penulisan ulang teks manuskrip. Kesalahan-kesalahan ini dapat berupa perubahan tidak disengaja akibat salah baca, penghilangan huruf (haplografi), atau penambahan huruf secara tidak tepat. Selain itu, penyalin terkadang melakukan perubahan sengaja, baik menambah atau mengurangi isi teks, untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pada masa penyalinan.

-Scholia

Scholia adalah catatan atau komentar yang ditempatkan di pinggir atau bagian luar teks utama dalam manuskrip. Dalam konteks manuskrip Al-Qur'an, scholia dapat berisi penjelasan mengenai bacaan qira'at dari berbagai imam, makna kata-kata tertentu, aturan waqaf, dan bentuk rasm. Catatan-catatan ini membantu menjelaskan dan mengontekstualisasikan teks utama, memberikan panduan tambahan kepada pembaca mengenai cara membaca dan memahami isi naskah dengan lebih baik.

Tanda baca atau syakl dalam naskah Al-Qur'an meliputi beberapa elemen penting: harakat, tanda tajwid, dan tanda waqaf. Harakat adalah tanda yang menunjukkan vokalisasi atau bunyi huruf. Tanda tajwid digunakan untuk mengarahkan pembacaan sesuai dengan aturan tajwid, yang meliputi hukum bacaan seperti ikhfa, idgham, dan

⁴¹ Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1973), h. 166.

sebagainya. Tanda waqaf adalah tanda yang menunjukkan tempat-tempat untuk berhenti (waqaf) dalam bacaan Al-Qur'an, membantu pembaca dalam memahami dan melantunkan ayat dengan benar.

-Penamaan surah

Penamaan surah dalam manuskrip Al-Qur'an mengacu pada istilah atau nama yang diberikan untuk masing-masing surah. Penamaan ini bisa berbeda-beda, dan beberapa surah memiliki lebih dari satu nama. Sebagian ulama berpendapat bahwa nama-nama surah bersifat tauqifi (ditetapkan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya), sementara yang lain menganggapnya ijthadi (berdasarkan ijthad para sahabat atau ulama). Sebagai contoh, Imam Jalaluddin as-Suyuthi mencatat bahwa tidak semua nama surah memiliki riwayat yang jelas, dan terdapat inkonsistensi dalam penamaan surah di berbagai kitab tafsir.

C. Sejarah Mushaf Al-Qur'an dan Perkembangan Metode Penulisannya di Nusantara

1. Sejarah Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Penulisan Al-Qur'an di Nusantara diperkirakan telah dimulai sekitar akhir abad ke-13. Pada masa itu, Pasai di Aceh, yang terletak di ujung laut Pulau Sumatra, menjadi kerajaan pesisir pertama di Nusantara yang secara resmi memeluk Islam melalui pengislaman rajanya.⁴²

Penyalinan Al-Qur'an secara tradisional berlanjut hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 di berbagai kota penting masyarakat Islam seperti Aceh, Padang,

⁴² Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, (Jurnal At-Tibyan: Vol. 1, No.1, 2016), h. 174.

Palembang, Banten, Cirebon, dan Yogyakarta. Naskah-naskah dari masa tersebut kini banyak tersimpan di perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor. Meskipun demikian, tidak ditemukan naskah Al-Qur'an dari abad ke-13, dan naskah tertua yang diketahui berasal dari akhir abad ke-16.⁴³

Penyalinan mushaf kuno awalnya didorong oleh semangat dakwah dan pendidikan Al-Qur'an karena tidak adanya teknologi penggandaan massal, sehingga semua naskah ditulis tangan. Namun, menjelang akhir abad ke-19, minat terhadap penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia mulai berkurang. Bahkan, diperkirakan bahwa pembuatan seni mushaf Al-Qur'an berhenti pada awal abad ke-20.

Penyalinan Al-Qur'an dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, termasuk penyalin profesional, santri, dan ulama. Pada awal abad ke-19, Abdullah bin Abdul Kadir al-Munsi adalah salah satu yang pertama menyalin Al-Qur'an. Santri di pesantren menyalin Al-Qur'an terutama untuk pengajaran, dan beberapa ulama terkenal juga melakukannya. Ulama atau pelajar yang memperdalam ilmu agama di Mekah juga menyalin Al-Qur'an. Pada abad ke-16 hingga 19 M, Mekah tidak hanya berfungsi sebagai tempat haji tetapi juga pusat studi Islam.⁴⁴

Saat ini, banyak naskah Al-Qur'an Nusantara disimpan di lembaga pemerintah di Malaysia, Indonesia, Belanda, dan beberapa tempat lain. Namun, naskah-naskah di Indonesia tetap menjadi yang terbanyak, dimiliki oleh individu, museum, masjid, dan pesantren. Inventarisasi dan penelitian oleh Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI dari 2003 hingga 2005, serta data lain, menunjukkan bahwa terdapat sekitar

⁴³ mushafnusantara.blogspot.com. Diakses tanggal 29 Juni 2024.

⁴⁴ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, (Jurnal At-Tibyan: Vol. 1, No.1, 2016), h. 175-176.

300 naskah Al-Qur'an di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penyalinan Al-Qur'an di masa lalu cukup merata di Nusantara.⁴⁵

2. Perkembangan Metode Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Berdasarkan perkembangan sejarah, terdapat tiga periode utama dalam perkembangan mushaf di Indonesia, yaitu:

a) Mushaf Tulisan Tangan

Teknik penyalinan Al-Qur'an di Indonesia dimulai dengan metode tulisan tangan sejak abad ke-13 Masehi. Banyak hasil penyalinan ini kini tersimpan di museum, perpustakaan, pesantren, dan tempat lainnya. Berdasarkan penelitian Badan Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI selama tahun 2003-2005, ditemukan sekitar 241 naskah mushaf dari 18 wilayah penelitian, termasuk Aceh, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara.⁴⁶

b) Mushaf Cetak Mesin

Mushaf cetak mesin mengacu pada Al-Qur'an yang dicetak menggunakan teknologi percetakan modern, memungkinkan produksi massal dengan kualitas yang konsisten. Proses ini dimulai pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, ketika teknologi percetakan mulai diperkenalkan di Indonesia. Mushaf cetak mesin mempercepat distribusi dan ketersediaan Al-Qur'an di seluruh nusantara, mendukung dakwah Islam dan pendidikan agama dengan

⁴⁵ Ibid h. 176-177.

⁴⁶ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, (Jurnal At-Tibyan: Vol. 1, No.1, 2016), h. 176-177.

menyediakan naskah yang mudah diakses dan lebih tahan lama dibandingkan dengan manuskrip tulisan tangan.

1) Cetakan Awal

Mushaf cetakan awal yang beredar di Asia Tenggara pada paruh akhir abad ke-19 tidak banyak. Pusat percetakan utama termasuk Palembang, Singapura, dan Turki. Mushaf tertua yang diketahui dicetak di Palembang pada 1848 dan 1854 menggunakan teknik litografi oleh Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah, selesai pada 21 Ramadan 1264 (21 Agustus 1848). Saat ini, mushaf cetakan tertua ini hanya diketahui ada dalam koleksi Abd Azim Amin di Palembang.

Teknik penyalinan Al-Qur'an di Indonesia dimulai dengan metode tulisan tangan sejak abad ke-13 Masehi. Banyak hasil dari periode ini kini tersimpan di museum, perpustakaan, pesantren, dan tempat lainnya. Berdasarkan penelitian Badan Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI antara tahun 2003-2005, ditemukan sekitar 241 naskah mushaf dari 18 wilayah penelitian, termasuk Aceh, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, dan Nusa Tenggara.⁴⁷

2) Cetakan era 1933–1983

Antara tahun 1933 dan 1983, sekitar 11 mushaf dicetak di Indonesia. Menurut Alhumam, seperti dikutip oleh M. Ibban Syarif, pencetakan Al-Qur'an dengan mesin di Indonesia dimulai sekitar tahun 1950 oleh penerbit Salim

⁴⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya Jawab Memudahkan tentang Ilmu Qira'at, Ilmu Rasm Usmani, Ilmu Tafsir, dan Relevansinya dengan Muslim Indonesia*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), h. 133-134.

Nabhan dari Surabaya dan Afif dari Cirebon. Penerbit Salim, yang berdiri tahun 1904, awalnya memasok buku berbahasa Arab. Tahun 1974, Juz ‘Amma dicetak khusus untuk pembelajaran Al-Qur’an. Kemudian, muncul penerbit seperti Bina Progresif, CV Mahkota, dan CV Madu Jaya Makbul. Untuk menjaga kesucian Al-Qur’an dari kesalahan cetak, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an didirikan pada 1 Oktober 1959 dan menerbitkan mushaf standar.⁴⁸

3) Cetakan era 1984–2003

Antara tahun 1984 dan 2003, sekitar enam mushaf dicetak di Indonesia, termasuk Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia (1973-1975), Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia (Bahriyah) (1991), Mushaf Al-Qur’an Bombay oleh PT Karya Toha Putra (2000), Mushaf Al-Qur’an karya Ustad Rahmatullah (2000), Mushaf Al-Qur’an karya Safaruddin (2001), dan Qur’an terbitan Karya Insan Indonesia (2002). Pada dasawarsa 2000-an, penerbit seperti Mizan, Syamil, Serambi, Gema Insani Press, dan Pustaka Al-Kautsar, serta penerbit buku umum seperti Tiga Serangkai, Cicero, dan Masscom Graphy, mulai menerbitkan mushaf.⁴⁹

4) Cetakan era 2004

Mushaf yang dicetak sejak tahun 2004 hingga sekarang menunjukkan perkembangan signifikan dalam teknologi dan desain. Banyak penerbit besar dan baru mulai memproduksi mushaf dengan berbagai fitur tambahan seperti terjemahan, tajwid berwarna, dan tafsir. Penerbit seperti Mizan, Syamil, dan

⁴⁸ Ali Akbar. *Pencetakan Mushaf Al-Qur’an di Indonesia*, h. 271-287.

⁴⁹ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur’an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal*, (Jurnal At-Tibyan: Vol. 1, No.1, 2016), h. 188.

Gema Insani Press terus berinovasi dalam penerbitan mushaf yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, banyak mushaf yang diterbitkan dengan tampilan yang lebih modern dan dilengkapi dengan aplikasi digital untuk memudahkan pembelajaran.

c) Mushaf digital

Mushaf digital adalah versi elektronik dari Al-Qur'an yang dapat diakses melalui perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer. Perkembangan mushaf digital di Indonesia telah memberikan nuansa baru dalam penyalinan dan penggunaan Al-Qur'an. Beberapa fitur yang ditawarkan oleh mushaf digital meliputi tafsir, asbabun nuzul, mode berbagi ayat otomatis, dan wawasan keilmuan keagamaan lainnya. Pengembangan mushaf digital oleh Kementerian Agama Indonesia, seperti aplikasi "Quran Kemenag," bertujuan untuk mempermudah akses dan meningkatkan interaksi umat dengan Al-Qur'an. Namun, kehadiran mushaf digital juga membawa tantangan, terutama terkait dengan penurunan sakralitas dan otoritas mushaf. Penelitian dan kebijakan terkait mushaf digital di Indonesia terus berkembang untuk memastikan kesucian dan keakuratan teks Al-Qur'an tetap terjaga dalam format digital.⁵⁰

⁵⁰ Debi Ayu Puspitasari, *Kebijakan Pentashihan Aplikasi Al-Qur'an Digital di Indonesia: Studi Perkembangan Aplikasi "Al-Qur'an Kementerian Agama" dan Permasalahannya*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 8 No. 1, 2021, h. 13.